

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bekerja merupakan salah satu cara untuk mencukupi kebutuhan setiap orang namun bekerja pada instansi atau perusahaan tertentu, memiliki batas periode kerja atau biasa disebut pensiun. Masa pensiun di sebuah instansi atau perusahaan biasanya terkait dengan usia karyawan yang telah memasuki masa lanjut usia. Di Indonesia, pemutusan hubungan kerja yang disebabkan usia lanjut dapat terjadi dari dua pihak yaitu karyawan itu sendiri dan dari tempat bekerja (Hadi Poerwono, 1982 dalam Asbi, 2003:5). Sehubungan dengan pemutusan kerja, pemerintah telah mengeluarkan undang-undang mengenai usia pensiun bagi Pegawai Negeri Sipil yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia sesuai Pasal 87 ayat (1) huruf c dan Pasal 90 UU Nomor: 5 Tahun 2014 (<http://www.kopertis12.or.id>). Selain para PNS, usia pensiun biasanya ditetapkan oleh kebijakan perusahaan.

Lokasi dalam penelitian ini adalah salah satu perusahaan BUMN Indonesia yang berkantor pusat di Gresik. Perusahaan BUMN yang telah berdiri sejak 1972 ini telah mempensium ribuan karyawannya melalui program pensiun, ketika karyawannya mencapai usia 56 tahun. Berdasarkan data resmi dari Bagian Personalia Perusahaan X, saat ini tercatat bahwa 480 orang karyawan Perusahaan X akan pensiun pada periode 2015 – 2016. Namun peneliti hanya memfokuskan

pada karyawan yang berdomisili di Kecamatan Kebomas Gresik yaitu 137 karyawan.

Idealnya, seseorang yang akan pensiun merasa senang karena dengan pensiun berarti waktu santai bersama keluarga semakin banyak, hari-hari yang dilewati dengan keluarga secara santai tanpa ada ketegangan akibat ritme pekerjaan, mereka juga memiliki kesempatan melakukan aktivitas bersama pasangan maupun dengan anak yang sebelumnya hampir tidak terlaksana karena kesibukan kerja (Wijayanto, 2009:49). Bagi mereka yang mampu menerima kondisi pensiunnya dengan positif akan beranggapan bahwa masa pensiun ini adalah masa yang ditunggu-tunggu setelah sekian tahun menghabiskan waktunya berkecukupan dengan urusan pekerjaan.

Kenyataannya tidak semua orang menerima kondisi pensiun ini dengan positif. Orang-orang golongan ini justru akan merasa stres tanpa ada rutinitas kantor dengan berbagai kesibukan pekerjaan. Mereka merasa terkejut dan merasakan menjadi orang yang tidak memiliki apa-apa tanpa bekerja di kantor. Bahkan, orang yang tidak bisa menerima kondisi pensiun akan cenderung menjadi minder karena merasa dirinya pengangguran dan tidak bisa melakukan apapun (Wijayanto, 2009:49). Perasaan inilah yang kemudian menyebabkan reaksi penolakan bagi individu terhadap datangnya masa pensiun yang ditandai dengan kecemasan.

Kecemasan merupakan hal yang umum bagi semua orang, namun bagi mereka yang mengalami kecemasan dalam jumlah banyak, tentunya hal tersebut mengganggu kehidupan pribadi mereka seperti sulit berkonsentrasi, berkeringat

dingin, mual, hingga tidak mampu memikirkan tentang apa pun yang mungkin harus dikatakan (Durand & Barlow, 2006:159). Menghadapi pensiun, kecemasan ditunjukkan oleh perilaku mudah marah, tegang, sulit berkonsentrasi, dan menurunnya semangat kerja. Kondisi tersebut tentu menurunkan produktivitas kerja karyawan yang akhirnya akan menimbulkan kecemasan (Sutrisno, 2013:2).

Hal tersebut juga dirasakan oleh sebagian karyawan Perusahaan X menjelang masa pensiun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 4 orang karyawan Perusahaan X terkait masa pensiun yang akan dijalani, mereka menunjukkan adanya kecemasan karena beberapa alasan yaitu : (1) masalah finansial yang akan berkurang, (2) masih ada anak dalam tanggungan yang membutuhkan biaya untuk bersekolah, (3) sulitnya menerima perubahan yang akan terjadi setelah pensiun, (4) masalah kesehatan yang diderita sehingga membutuhkan banyak biaya. Beberapa alasan tersebut yang akhirnya memicu seseorang yang akan pensiun menjadi mudah marah, enggan bertemu dengan rekan kerja yang masih aktif, berubah menjadi pemurung, dan menurunnya berat badan yang drastis.

Menyadari bahwa kecemasan merupakan suatu kondisi mental yang tidak baik serta mengganggu aktivitas keseharian. Dikhawatirkan apabila berkelanjutan dapat merusak kesehatan psikis karyawan Perusahaan X, maka peneliti melihat adanya kesenjangan yang terjadi diantara kehidupan ideal yang seharusnya dicapai dalam masa pensiun dengan kenyataan dan harapan yang terjadi. Kecemasan sebenarnya sangat mengganggu homeostatis dan fungsi si individu, karena itu perlu dihilangkan dengan berbagai macam cara penyesuaian yang berorientasi kepada tugas. Bila dipakai beberapa mekanisme pembelaan ego,

terutama represi, maka kecemasan itu akan hilang, tetapi timbul lagi dengan manifestasi yang lain dan terjadilah gangguan jiwa (Maramis, 2005:108). Bahaya yang membayangi karyawan ketika menghadapi pensiun terutama yang mengalami kecemasan, menarik peneliti untuk mengkajinya lebih dalam, dengan harapan adanya suatu bentuk kesadaran bersama, khususnya bagi keluarga untuk saling memberikan perhatian bagi keluarga yang akan pensiun. Hal ini bertujuan untuk menurunkan kecemasan yang dialami oleh anggota keluarganya.

B. Identifikasi Masalah

Kecemasan yang dihadapi oleh sebagian karyawan Perusahaan X yang diungkapkan pada latar belakang masalah sebelumnya, jika dibiarkan semakin lama tentu akan mengganggu kondisi mental individu. Dalam mengatasi kecemasan yang timbul karena masa pensiun yang semakin dekat, individu memerlukan kesiapan dari dalam diri dan juga dukungan dari lingkungan sekitar.

Selama ini dalam menghadapi pensiun, yang menjadi fokus penanganan adalah dari diri individu seperti tingkat kematangan emosi, religusitas, *self efficacy*, dan berbagai pelatihan yang diberikan dari perusahaan bagi karyawannya yang akan pensiun. Penelitian sebelumnya mengenai hubungan *self efficacy* dengan kecemasan PNS yang menghadapi pensiun menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif namun tidak kuat yakni sebesar 16,7% saja *self efficacy* mempengaruhi kecemasan pada pegawai negeri sipil di Kementrian X yang akan pensiun (Christian & Moningka, 2012:52).

Dalam penelitian yang dilakukan Anggraeni dan Kumolohadi (2008:13) menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitasnya maka semakin rendah kecemasannya, begitu sebaliknya. Sedangkan sumbangan religiusitas terhadap variabel kecemasan menghadapi masa pensiun pada Bintara Polri sebesar 28,1% yang berarti masih ada 71,9% variabel lain yang mempengaruhi kecemasan menjelang pensiun.

Padahal selain dari penanganan dari dalam diri, setiap individu juga memerlukan dukungan dari lingkungan sekitarnya terutama dari keluarga. Apabila keluarga dapat menerima kondisi pensiun yang dialami individu, maka hal ini dapat menciptakan sebuah dampak positif (Wijayanto, 2009:62). Dukungan keluarga adalah salah satu bentuk dukungan sosial. Penerimaan keluarga terhadap kondisi pensiun yang dialami anggota keluarganya dapat dilihat dari dukungan sosial keluarga yang diberikan. Jenis dukungan sosial yang diberikan adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif (Winnubust dkk., 1988; Sarafino, 1990 dalam Smet, 1994:136).

Individu yang mempunyai dukungan sosial yang tinggi pada umumnya lebih optimis dalam menghadapi situasi kehidupannya saat ini maupun masa depan, mempunyai harga diri yang lebih tinggi dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Tersedianya dukungan sosial dapat membantu individu dalam menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi dan membantu individu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi (megapolitan.kompas.com). Dalam sebuah jurnal penelitian Murniasih dan

Rahmawati (2007:10), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan terbalik yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami anak usia prasekolah akibat rawat inap. Hal ini senada dengan pendapat Kumfo (1995) bahwa keluarga sebagai sumber dukungan sosial dapat menjadi faktor kunci dalam penyembuhan klien, walaupun anggota keluarga tidak selalu merupakan sumber positif dalam kesehatan jiwa, mereka paling sering menjadi bagian penting dalam penyembuhan (Videbeck, 2008:179)

Melihat uraian masalah dan fenomena yang terjadi di sekitar terkait dengan problematika dalam menghadapi pensiun, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang terjadi antara tingkat dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan menjelang masa pensiun karyawan Perusahaan X.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada:

1. Videbeck menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan dukungan emosional yang berasal dari teman, anggota keluarga, bahkan pemberi perawatan kesehatan yang membantu individu ketika suatu masalah muncul (Videbeck, 2008:178). Dukungan sosial keluarga yang diberikan adalah dukungan penghargaan, emosional, instrumental, dan informatif (House dalam Smeth, 1994:136) yang diberikan oleh keluarga inti (*nuclear family*) yaitu ayah (suami), ibu (istri), dan anak (Efendi & Makhfludi, 2009:183)

2. Kecemasan yang akan diteliti dalam penelitian ini merupakan keadaan suasana hati yang ditandai oleh afek negatif dan gejala ketegangan jasmaniah seseorang menghadapi masa pensiun. Kecemasan melibatkan perasaan, perilaku dan respon fisiologi.
3. Penelitian ini ditujukan pada karyawan Perusahaan X yang berdomisili di Kecamatan Kebomas dan pensiun pada tahun 2015 – 2016. Pensiun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pensiun yang sesuai dengan batas umur yang ditetapkan tempat karyawan bekerja, dalam hal ini sesuai peraturan Perusahaan X bahwa usia pensiun adalah 56 tahun.

D. Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh antara tingkat dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan menjelang masa pensiun pada karyawan Perusahaan X di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang terjadi antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat kecemasan menjelang masa pensiun pada karyawan Perusahaan X di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi dalam Psikologi Sosial dan Keluarga, terutama bukti secara empirik pengaruh dukungan keluarga dengan kecemasan menjelang masa pensiun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Karyawan Yang Akan Pensiun

Dapat memberikan gambaran tentang hubungan signifikan atau tidaknya dukungan keluarga dengan kecemasan yang dialami menjelang masa pensiun.

b. Bagi Keluarga Karyawan Yang Akan Pensiun

Keluarga sebagai kelompok terdekat bagi individu yang akan pensiun, dapat memahami hubungan dukungan yang diberikan kepada anggota keluarganya yang akan menghadapi masa pensiun.

c. Bagi Perusahaan dan Instansi Terkait

Perusahaan dan instansi sebagai tempat bekerja karyawan dapat memahami permasalahan yang dicemaskan karyawan menjelang pensiun sehingga kedepannya mampu memberikan pembekalan sebagai persiapan pensiun sesuai kebutuhan karyawan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini memberikan wacana pemikiran dan sumbangan informasi berupa data-data empirik tentang dukungan keluarga dengan kecemasan menjelang masa pensiun. Sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian lebih dalam lagi berdasarkan hasil penelitian ini.